



HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN SEBAGAI KORBAN *BULLYING* DENGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH TANJUNG MORAWA

Dewi Lestari, Rahmat Rifai Lubis, Parianto

Universitas Islam Sumatera Utara

Jl. Sisingamangaraja, Kelurahan, Teladan Barat, Kec. Medan Kota, Kota Medan,
Sumatera Utara 20217

dewilestari20082000@gmail.com, rahmat.rifai@fai.uisu.ac.id,
parianto@fai.uisu.ac.id

Abstract: *This research is motivated by the rampant cases of bullying that occur in educational environments, including pesantren. The purpose of this study was to determine: 1) forms of bullying experiences experienced by students at Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa, 2) social behavior of students who have experienced bullying, and 3) the relationship between experiences as victims of bullying and students' social behavior. This study used a correlational quantitative approach. The study population amounted to 288 students, with a sample of 32 students selected through purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires and documentation, and analyzed using the product moment correlation test. The results showed a significant positive relationship between experience as a victim of bullying and students' social behavior with a correlation value of 0.776 and a coefficient of determination of 0.602. This means that 60.2% of social behavior is influenced by the experience of bullying, while 39.8% is influenced by other factors. Common forms of bullying include physical, verbal, and nonverbal. This finding implies the importance of bullying prevention strategies and social behavior coaching in the pesantren environment.*

Keywords: *Social Behavior, Bullying, Islamic Education.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam.¹ Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh, berkualitas, dan berdaya saing tinggi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.² Sebagaimana

¹ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025), h. 70

² Ainun Pudjiastami. *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Makassar*. Skripsi. (Makassar :Universitas Bosowa Makassar, 2020), h.5

tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Tujuan akhirnya adalah mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, serta memiliki keterampilan hidup yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Dalam pelaksanaannya, pendidikan formal banyak dilakukan melalui institusi sekolah dan lembaga pesantren. Di sana peserta didik tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kepribadian, nilai-nilai sosial, serta karakter diri. Namun, pada kenyataannya, lembaga pendidikan juga tidak luput dari berbagai tantangan sosial, termasuk fenomena bullying yang belakangan semakin mendapat sorotan publik, terutama karena dampaknya terhadap perkembangan psikologis dan perilaku sosial peserta didik.³

Pendidikan Islam mengandung makna sebagai suatu sistem dalam konteks pendidikan Nasional merupakan sub-sistem.⁴ Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam serta akhlak yang mulia.⁵

Bullying menjadi isu yang krusial dalam dunia pendidikan karena dapat mempengaruhi kualitas kehidupan sosial siswa secara signifikan. Pada masa remaja, yang merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, individu mengalami perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang sangat pesat dan sensitif. Masa ini sering disebut sebagai masa pencarian jati diri, di mana remaja cenderung membentuk kelompok sosial, ingin diakui oleh teman sebaya, serta memiliki keinginan kuat untuk mengeksplorasi identitas diri.⁶ Namun, dinamika tersebut seringkali tidak berjalan mulus. Ketika terjadi

³ Satriah, Lilis. *Panduan Bimbingan dan konseling Pendidikan*. (Bandung : Fokusmedia, 2018), h.36

⁴ Mursal Aziz dkk., *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an* (Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024), h. 15.

⁵ Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Ariyanto, D. (2025). Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1), 42-64. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>

⁶ Mintasrihardi. Dkk. Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi Pada SMKN 5 Mataram). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. Vol. 7, No.1 (2019), h. 44-55

ketidakseimbangan dalam interaksi sosial, misalnya melalui tindakan saling mencemooh, mengintimidasi, atau bahkan melakukan kekerasan fisik dan verbal, maka muncullah perilaku bullying.⁷ Perilaku ini tidak hanya menyakiti korban secara langsung, tetapi juga meninggalkan luka psikologis jangka panjang, seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, depresi, hingga kesulitan dalam membangun relasi sosial yang sehat⁸.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari sekolah umum. Dalam sistem pesantren, kehidupan peserta didik—atau santri—tidak hanya berlangsung pada jam pelajaran formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari secara intensif, mulai dari ibadah, tidur, makan, hingga belajar bersama. Kedekatan yang terjalin antar santri dalam ruang yang lebih tertutup dan berdisiplin tinggi membuat pesantren menjadi lingkungan sosial yang sangat kompleks. Di satu sisi, sistem ini mendukung pembentukan karakter dan kedisiplinan santri. Namun, di sisi lain, ketertutupan sistemik, budaya senioritas yang mengakar, serta perbedaan latar belakang budaya santri menjadi potensi munculnya perilaku-perilaku negatif, termasuk bullying dalam berbagai bentuk. Bullying verbal, sosial, hingga psikologis menjadi bentuk yang paling sering ditemui di lingkungan pesantren, terlebih jika tidak ada pengawasan dan intervensi yang memadai dari pihak pembina.

Realitas tersebut terlihat nyata di Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa bullying masih sering terjadi, terutama dalam bentuk verbal dan sosial. Beberapa santri sering memanggil teman-temannya dengan julukan yang merendahkan, menyebarkan rumor negatif, atau bahkan mengucilkan teman dalam pergaulan sehari-hari. Fenomena ini menjadi semakin kompleks karena sebagian santri memiliki latar belakang keluarga broken home, pergaulan yang tidak sehat, hingga tekanan akademik yang tinggi. Hal ini diperparah oleh budaya senioritas yang kuat dan terbentuknya kelompok-

⁷ Ainun Pudjiastami. Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Makassar. Skripsi. (Makasar : Universitas Bosowa Makassar, 2020), h.6.

⁸ Gutji, Nelyahardi & Wahyuni, Hera. Guru BK perempuan Jawa-Melayu dan laki-laki Batak Lebih Mempengaruhi Self-Disclosure Konseli. Jurnal Bimbingan dan konseling, Volume 4, Number 3, February, (2021), pp. 415-428

kelompok sosial yang eksklusif. Akibatnya, banyak santri yang menjadi korban bullying menunjukkan perubahan perilaku sosial seperti menarik diri, kurang percaya diri, hingga sulit menjalin hubungan sosial yang sehat.

Secara konseptual, pengalaman sebagai korban bullying memiliki dampak langsung terhadap pembentukan perilaku sosial. Dalam psikologi perkembangan, interaksi sosial yang positif merupakan komponen penting dalam tumbuh kembang remaja. Ketika pengalaman negatif seperti *bullying* mendominasi kehidupan sosial siswa, maka terbentuklah perilaku sosial yang disfungsi⁹. Teori Erik Erikson mengenai perkembangan psikososial menyatakan bahwa pada tahap remaja, individu menghadapi krisis antara identitas dan kebingungan peran. Jika pada tahap ini individu mendapatkan pengalaman yang penuh tekanan dan penolakan sosial, maka mereka cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan identitas diri yang positif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara pengalaman sebagai korban bullying dengan perilaku sosial santri agar dapat ditemukan intervensi yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang remaja dalam lingkungan pesantren¹⁰.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pengalaman bullying yang dialami oleh santri di Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa, menggambarkan perilaku sosial santri yang pernah mengalami bullying, serta menganalisis hubungan antara pengalaman sebagai korban bullying dengan perilaku sosial santri. Fokus penelitian ini berada pada bullying verbal dan sosial yang terjadi secara berulang dan berdampak terhadap kehidupan sosial korban. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan realitas bullying secara deskriptif, tetapi juga mencoba memahami keterkaitan antara pengalaman negatif yang dialami siswa dengan cara mereka berinteraksi di lingkungan sosial pesantren.

Distingsi dari penelitian ini terletak pada konteks lokusnya yang spesifik, yakni lingkungan pesantren yang memiliki sistem sosial dan nilai-nilai keagamaan yang khas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak mengambil objek

⁹ Nurlelah, & Mukri, S.G. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung). *Journal of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1 Juni 2019, h. 73-86..

¹⁰ Emilda, E. *Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya*. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 (2022) , h 201.

sekolah umum, penelitian ini mencoba mengangkat realitas sosial di pesantren, sebuah lembaga yang selama ini dikenal sebagai tempat penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini juga menyoroti keterkaitan antara fenomena bullying dan nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi benteng bagi perilaku sosial yang sehat. Dalam hal ini, nilai keislaman sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 menjadi landasan normatif bahwa perundungan atau ejekan antar individu merupakan perbuatan tercela yang harus dihindari. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya memiliki dimensi psikososial, tetapi juga nilai-nilai spiritual yang memperkuat urgensi perbaikan budaya interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam berbagai ranah. Bagi pihak pesantren, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pencegahan dan penanganan bullying secara sistematis dan menyeluruh. Bagi para guru dan pembina, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam membangun interaksi sosial yang sehat antara santri serta dalam mengembangkan strategi intervensi yang lebih empatik dan berbasis nilai. Bagi para santri, diharapkan muncul kesadaran untuk menghargai sesama serta membangun hubungan sosial yang positif. Sementara bagi akademisi, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian tentang perilaku sosial remaja dalam konteks pesantren. Dengan mengangkat isu bullying dalam perspektif yang lebih luas dan kontekstual, penelitian ini turut andil dalam upaya menciptakan iklim pendidikan yang ramah, adil, dan manusiawi di seluruh lembaga pendidikan, termasuk pesantren.

Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu pengalaman sebagai korban bullying dan perilaku sosial siswa. Bullying dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat terhadap individu lain yang lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, psikologis, maupun relasional.¹¹ Tindakan ini dapat menimbulkan penderitaan emosional maupun fisik, serta

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Save our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 11-12

berdampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis korban, seperti stres, kecemasan, dan trauma.¹² Dalam konteks lembaga pendidikan, khususnya pesantren, fenomena bullying menjadi tantangan serius mengingat iklim sosial yang lebih tertutup dan intensif. Di pesantren, bentuk bullying kerap kali dipengaruhi oleh budaya senioritas, perbedaan latar belakang sosial-budaya santri, serta kurangnya pengawasan yang memadai dari pihak pembina atau guru.¹³

Bullying tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga memengaruhi aspek sosial siswa. Perilaku sosial merupakan pola tingkah laku yang muncul dalam hubungan sosial antarindividu yang dipengaruhi oleh respons terhadap orang lain dalam lingkungan bersama. Perilaku sosial ini bisa bersifat asosiatif—seperti kerja sama dan gotong royong—maupun disosiatif, seperti persaingan dan pertentangan.¹⁴ Ketika seseorang mengalami bullying, terutama secara berulang, ia cenderung mengalami gangguan dalam membentuk dan mempertahankan interaksi sosial yang sehat. Korban bullying dapat mengalami isolasi sosial, penurunan kepercayaan diri, penarikan diri dari kelompok, hingga kehilangan motivasi dalam menjalani aktivitas sosial sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran.¹⁵

Teori belajar sosial dari Albert Bandura memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan mekanisme terjadinya perubahan perilaku sosial sebagai akibat dari pengalaman bullying¹⁶. Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan (observasi) terhadap lingkungan sosialnya dan kemudian menirunya.¹⁷ Dalam hal ini, remaja yang melihat atau mengalami tindakan bullying dapat membentuk pola perilaku tertentu berdasarkan pengalaman tersebut. Jika korban tidak mendapatkan dukungan emosional dan lingkungan

¹² Windy Sartika Lestari, “Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik: *Social Science Education Journal*,” (Jurnal Sosio Didaktika, Vol. 3, No. 2 (2016), h.149

¹³ Kusmini, U., & Zulyanti, Z. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Film Pendek Untuk Mengurangi Tindakan Bullying Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi*. Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan), 2(6), 228.

¹⁴ Adi Santoso, *Pendidikan Anti Bullying*, (Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu, Vol. 1 No.2, Tahun 2018), h50

¹⁵ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying (Jurnal Penelitian & PPM ISSN: 2442-448X Vol 4, No: 2 Juli 2017), h.326

¹⁶ M. Sandi Ferdian dan Muhammad Sujarwo, *Kumpulan Materi Bimbingan Konseling*, (Pekanbaru: Pioner, 2015), h. 158

¹⁷ Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rajawali. Pers, 2015), h.98

yang sehat, maka pengalaman negatif tersebut berpotensi menjadi trauma sosial yang memperburuk kemampuan interaksi sosialnya.¹⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku bullying sangat kompleks dan multidimensional, di antaranya adalah kondisi keluarga yang disfungsi, pola asuh negatif, pengaruh lingkungan sekolah yang permisif terhadap kekerasan, media massa yang menormalisasi kekerasan, serta budaya dan tekanan dari kelompok sebaya¹⁹. Begitu juga perilaku sosial siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti pengetahuan agama, pengaruh budaya asing, serta interaksi dengan teman sebaya dan guru di lingkungan pesantren. Dengan memahami hubungan antara pengalaman sebagai korban bullying dan perilaku sosial, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana dampak pengalaman negatif tersebut terhadap kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan pesantren.

Melalui kajian ini diharapkan dapat dirumuskan strategi pembinaan sosial yang lebih efektif di lingkungan pesantren, agar tercipta interaksi yang sehat dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini berupaya menjawab sejauh mana pengalaman sebagai korban bullying berdampak terhadap perilaku sosial siswa di Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa, serta memberikan kontribusi terhadap pembentukan iklim pesantren yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial spiritual santri.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel, yakni pengalaman sebagai korban bullying (variabel X) dan perilaku sosial siswa (variabel Y). Pendekatan kuantitatif ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif dan terukur terhadap hubungan antar variabel melalui perhitungan statistik.²⁰

¹⁸ Zakiyah, Ela Zain, dkk. *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying* Jurnal Penelitian & PPM. Vol. 4, No. 2, Juli 2017, h. 129-389.

¹⁹ Asdrian Ariesto, *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*, (Skripsi, Depok: Universitas Indonesia, 2009), h. 25- 36

²⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2020), h.16 dan lihat juga pada Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. (Bandung: Alfabet, 2014), h.206

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Hidayatullah yang berlokasi di Jalan Pesantren, Tanjung Morawa, Medan. Waktu penelitian dirancang selama enam bulan, dimulai dari bulan Desember 2024 hingga Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pesantren Hidayatullah yang berjumlah 288 orang. Namun, peneliti menetapkan sampel sebanyak 32 orang santri melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria bahwa santri tersebut memiliki pengalaman sebagai korban bullying.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) dan dokumentasi. Angket disusun berdasarkan indikator-indikator pada masing-masing variabel. Variabel pengalaman sebagai korban bullying mencakup bullying fisik, verbal, psikologis, dan relasional, sedangkan variabel perilaku sosial terdiri dari perilaku asosiatif dan disosiatif. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti profil lembaga, struktur organisasi, dan kebijakan sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan rumus korelasi product moment, dan item dinyatakan valid jika nilai r hitung $>$ r tabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, dengan ketentuan bahwa instrumen dianggap reliabel jika nilai $\alpha \geq 0,70$.

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas menggunakan *test for linearity*. Data dianggap normal jika signifikansi $>$ $0,05$ dan linear jika signifikansi $<$ $0,05$. Analisis data utama dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment Pearson untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Hasil analisis dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika r hitung $>$ r tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengalaman sebagai korban bullying dan perilaku sosial siswa.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur dua variabel, yakni Pengalaman sebagai korban bullying (variabel X) dan Perilaku sosial (variabel Y), terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menunjukkan bahwa dari 25 item pertanyaan pada instrumen Pengalaman sebagai korban bullying, terdapat 22 item yang valid (rhitung $> 0,361$), dan 3 item dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 3, 12, dan 18. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan dalam angket dapat digunakan untuk mengukur pengalaman sebagai korban bullying secara sah. Sedangkan pada variabel Perilaku Sosial, dari 25 item soal, terdapat 22 item yang dinyatakan valid, dan 3 item tidak valid, yaitu item nomor 8, 20, dan 22. Item-item yang tidak valid dihilangkan dari analisis lanjutan karena dinilai tidak mampu merepresentasikan indikator variabel secara tepat. Uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha memberikan hasil yang sangat baik. Untuk variabel Pengalaman sebagai korban bullying, nilai α sebesar 0,861, dan untuk variabel Perilaku Sosial sebesar 0,890. Keduanya melebihi ambang batas minimum 0,600 yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan reliabel dan konsisten dalam mengukur objek penelitian.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,245 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal. Data yang terdistribusi normal ini memungkinkan dilakukannya analisis statistik parametrik, seperti korelasi Pearson. Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan deviation from linearity sebesar 0,996 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel Pengalaman sebagai korban bullying dan Perilaku Sosial siswa. Hubungan linier ini penting sebagai syarat dilakukannya uji korelasi Pearson.

Uji Korelasi Penelitian

Uji korelasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel pengalaman sebagai korban bullying (X) dengan

variabel perilaku sosial (Y) siswa di Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa. Analisis dilakukan menggunakan teknik Pearson Product Moment, yang merupakan metode analisis statistik parametrik untuk mengukur derajat hubungan linier antara dua variabel interval atau rasio. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,776 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hubungan antar kedua variabel dinyatakan signifikan. Sementara nilai koefisien korelasi yang berada pada rentang 0,71–0,90 mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan tersebut termasuk dalam kategori sangat kuat dan positif.

Interpretasi dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman seorang siswa sebagai korban bullying, maka semakin besar kemungkinan akan terjadi perubahan dalam perilaku sosialnya. Hal ini menandakan bahwa bullying bukan hanya berdampak secara emosional, tetapi juga mampu mempengaruhi cara siswa berinteraksi dan berperilaku dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, perhitungan koefisien determinasi (r^2) menunjukkan nilai sebesar 0,602 atau setara dengan 60,2%. Artinya, 60,2% variasi dalam perilaku sosial siswa dapat dijelaskan oleh pengalaman mereka sebagai korban bullying. Sisanya, yakni 39,8%, kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian ini, seperti kondisi keluarga, interaksi dengan teman sebaya, iklim sosial di pesantren, tingkat kepercayaan diri, serta aspek kepribadian dan psikologis individu. Dengan demikian, hasil ini mempertegas pentingnya penanganan kasus bullying untuk menjaga kesehatan sosial dan psikologis siswa.

Analisis Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bullying di Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa memberikan dampak nyata terhadap perilaku sosial siswa. Melalui data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan pengisian angket, teridentifikasi bahwa bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan pesantren meliputi bullying fisik, verbal, dan nonverbal. Bullying fisik terjadi melalui tindak kekerasan seperti perkelahian yang melibatkan siswa di luar pengawasan guru. Bentuk bullying ini kerap kali dipicu oleh konflik personal, termasuk perselisihan antar individu yang kemudian melibatkan kekerasan fisik.

Sementara itu, bullying verbal muncul dalam bentuk ejekan atau pemberian julukan yang tidak pantas, seperti menyebut teman dengan kata-kata kasar. Adapun bullying nonverbal muncul dalam bentuk perlakuan merendahkan atau pandangan sinis yang sering terlihat saat jam pelajaran kosong atau ketika tidak ada pengawasan.

Dampak dari bullying terhadap perilaku sosial siswa sangat terlihat dalam bentuk perubahan sikap dan karakter. Beberapa siswa mengalami penurunan kepercayaan diri, menjadi lebih tertutup, dan cenderung menghindari interaksi sosial. Bahkan, tidak sedikit yang menunjukkan perilaku defensif berlebihan atau justru menjadi agresif karena trauma yang dialaminya. Fenomena ini memperkuat asumsi bahwa bullying memiliki potensi besar dalam menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa. Dalam beberapa kasus, korban bullying menunjukkan sikap tidak percaya kepada lingkungan sekitarnya, termasuk kepada guru atau teman, sehingga proses sosialisasi mereka terganggu. Mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri, mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial, dan menunjukkan prestasi akademik yang menurun.²¹

Menariknya, terdapat pula siswa yang mampu mengelola pengalaman bullying secara positif. Mereka menjadikan pengalaman tersebut sebagai pelajaran dan mampu mengembangkan empati terhadap orang lain yang mengalami hal serupa. Siswa seperti ini cenderung memiliki karakter sosial yang lebih matang dan sensitif terhadap kondisi orang lain. Perbedaan respon tersebut menegaskan bahwa reaksi terhadap bullying bersifat individualistik, tergantung pada kepribadian siswa, pengalaman sebelumnya, dan seberapa besar dukungan yang mereka terima dari lingkungan, baik dari keluarga, guru, maupun teman sebaya.²²

Dari perspektif teoritik, hasil penelitian ini selaras dengan teori perilaku sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial, baik positif maupun negatif, memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter individu. Bullying, sebagai bentuk interaksi negatif, mendorong terbentuknya pola perilaku asosial, seperti menarik diri dari lingkungan, menunjukkan sikap curiga, atau bahkan

²¹ Herman, H., Nurshal, D., & Oktarina, E. (2018). Hubungan karakteristik remaja dengan perilaku bullying pada siswa SMP Di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1–11

²² Mardina, M., Lestari, R., Psi, S., & Psi, S. *Harga Diri Siswa SMP Yang Menjadi Korban Bullying Di Surakarta*. (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), h.67

melakukan tindakan agresif terhadap orang lain. Di sisi lain, lingkungan sosial yang positif dapat memicu terbentuknya perilaku prososial, seperti empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab.

Secara empiris, temuan ini juga mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa bullying dapat menyebabkan berbagai masalah psikososial pada remaja, seperti gangguan kecemasan, rendahnya self-esteem, dan kesulitan dalam menjalin relasi interpersonal. Oleh karena itu, keberadaan bullying di lingkungan pendidikan tidak dapat dianggap sepele atau sebagai hal yang lumrah, melainkan sebagai bentuk kekerasan yang harus dicegah sejak dini.

Dengan memperhatikan dampak signifikan bullying terhadap perilaku sosial siswa, sudah seharusnya pihak pesantren, guru, dan semua elemen pendidikan menyusun langkah-langkah preventif dan kuratif yang komprehensif. Langkah-langkah tersebut dapat mencakup penyuluhan tentang bullying, pelatihan keterampilan sosial, pembinaan karakter, serta pendampingan psikologis bagi korban. Perlu juga dikembangkan sistem pelaporan yang aman dan rahasia agar siswa merasa nyaman untuk melapor tanpa takut akan mendapatkan intimidasi tambahan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan penuh empati, diharapkan proses pendidikan di pesantren tidak hanya mampu mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter sosial yang kuat dan sehat pada setiap individu.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan pesantren sangat beragam, mulai dari bullying fisik berupa perkelahian antarsiswa, bullying verbal melalui pemberian julukan yang merendahkan, hingga bullying nonverbal dalam bentuk tatapan sinis atau sikap merendahkan. Ketiga bentuk bullying ini menunjukkan bahwa praktik perundungan masih menjadi masalah serius yang harus segera ditangani secara sistematis. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan dalam perilaku sosial siswa yang pernah menjadi korban bullying. Beberapa siswa mampu merespons perundungan secara dewasa dan menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan

pembelajaran, sementara sebagian lainnya menunjukkan reaksi negatif seperti menarik diri, kurang percaya diri, dan bahkan menjadi pelaku bullying baru. Ini menunjukkan bahwa dampak bullying sangat tergantung pada kondisi psikologis siswa, serta seberapa besar dukungan yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Lebih jauh lagi, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pengalaman sebagai korban bullying dengan perilaku sosial siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,776. Koefisien determinasi sebesar 60,2% menunjukkan bahwa pengalaman sebagai korban bullying berkontribusi besar terhadap pembentukan perilaku sosial siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti keluarga, lingkungan, dan kepribadian individu. Temuan ini menegaskan pentingnya penanganan bullying secara menyeluruh demi menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan sosial siswa secara sehat.

Daftar Pustaka

- Adi Santoso. *Pendidikan Anti Bullying*. Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu 1, no. 2 (2018).
- Ainun Pudjiastami. *Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Bosowa Makassar, 2020.
- Ariesto, Asdrian. *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia, 2009.
- Aziz, M., Ashshiddiqi, M. H., & Ariyanto, D. Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 7(1), 42-64 (2025). <https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>
- Aziz, Mursal dkk. *Kepemimpinan Pendidikan: Perspektif Pendidikan Islam dan Al-Qur'an*. Purbalingga: Pusat Kata Media, 2024.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabet, 2014.
- Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017).

- Emilda, E. "Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya." *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022).
- Ferdian, M. Sandi, dan Muhammad Sujarwo. *Kumpulan Materi Bimbingan Konseling*. Pekanbaru: Pioner, 2015.
- Gutji, Nelyahardi, dan Hera Wahyuni. "Guru BK Perempuan Jawa-Melayu dan Laki-laki Batak Lebih Mempengaruhi Self-Disclosure Konseli." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4, no. 3 (2021).
- Herman, H., Nurshal, D., dan Oktarina, E. "Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang." *Jurnal Keperawatan Soedirman* 12, no. 1 (2018).
- Kusmini, U., dan Zulyanti, Z. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Film Pendek untuk Mengurangi Tindakan Bullying pada Siswa Kelas V SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 2, no. 6 (2019).
- Lestari, Windy Sartika. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik." *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal* 3, no. 2 (2016).
- Mardina, M., Lestari, R., Psi, S., dan Psi, S. *Harga Diri Siswa SMP yang Menjadi Korban Bullying di Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Mintasrihardi, dkk. "Dampak Bullying terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)." *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 7, no. 1 (2019).
- Nurlelah, dan Mukri, S.G. "Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)." *Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2019).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Satriah, Lilis. *Panduan Bimbingan dan Konseling Pendidikan*. Bandung: Fokusmedia, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.